

Critical Discourse Analysis of Khofifah Indar Parawansa's Positive Image in Najwa Shihab's Youtube Video

[Analisis Wacana Kritis Citra Positif Khofifah Indar Parawansa dalam Video Youtube Najwa Shihab]

Della Rizky Artanadya¹⁾, Sufyanto*,²⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: sufyanto@umsida.ac.id

Abstract. *This study analyzes Khofifah Indar Parawansa in Najwa Shihab's YouTube video during the 2024 East Java regional elections. Using Teun A. van Dijk's critical discourse analysis theory, this study aims to determine how Khofifah builds her positive image in Najwa Shihab's YouTube video. Method: This study uses observation and documentation methods to collect the necessary data. Results: The results of the analysis show that Khofifah successfully built a positive image in the public eye through the use of polite and easy-to-understand language, as well as effective communication strategies on the YouTube platform. The main themes raised included strategies for surviving political contests and previous achievements, with an emphasis on good relations with political rivals and attention to gender equality issues. Novelty: Accordingly, through Van Dijk's critical discourse analysis, Khofifah has successfully built a positive image as a competent, inclusive, and visionary leader. This study is expected to contribute to political communication theory and provide insights for communication practitioners in building a positive image in digital media.*

Keywords - Positive image; Khofifah Indar Parawansa; East Java Regional Election; Communication; YouTube

Abstrak. *Penelitian ini menganalisis wacana yang diungkapkan oleh Khofifah Indar Parawansa, Gubernur Jawa Timur, dalam konteks Pilkada 2024. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana citra positif Khofifah dibangun melalui video Youtube Najwa Shihab. Hasil analisis menunjukkan bahwa Khofifah berhasil membangun citra positif di mata publik melalui penggunaan bahasa yang sopan dan mudah dipahami, serta strategi komunikasi yang efektif di platform YouTube. Tema utama yang diangkat mencakup strategi bertahan dalam kontestasi politik dan capaian kinerja sebelumnya, dengan penekanan pada hubungan baik dengan rival politik dan perhatian terhadap isu kesetaraan gender. Penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai aspek komunikasi Khofifah, termasuk sintaksis, stilistik, retorik, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada teori komunikasi politik dan memberikan wawasan bagi praktisi komunikasi dalam membangun citra positif di media digital.*

Kata Kunci - Citra positif, Khofifah Indar Parawansa, Pilkada Jatim 2024, Komunikasi, YouTube

I. PENDAHULUAN

Pilkada Jatim 2024 merupakan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat Jawa Timur setiap lima tahun sekali. Pemilihan ini sangat penting karena hasilnya akan mempengaruhi kebijakan pembangunan, sosial, dan ekonomi di wilayah Jawa Timur, yang menjadikannya salah satu kontestasi politik utama di tingkat provinsi [1]. Pilkada Jatim sering kali diikuti oleh beberapa pasang calon yang berasal dari berbagai latar belakang politik, yang bersaing untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Proses pemilihan ini melibatkan serangkaian tahapan, mulai dari pencalonan, kampanye, hingga pemungutan suara dan perhitungan hasil. Pasangan pertama yaitu Luluk Nur Hamidah dan Lukmanul Khakim (Luluk-Lukman). Pasangan kedua, Khofifah Indar Parawansa dan Emil Elestianto Dardak (Khofifah-Emil) yang merupakan pasangan incumbent yang kembali mencalonkan diri. Pasangan ketiga, Tri Rismaharini dan Zahrul Azhar Asumta (Gus Hans), yang juga memiliki pengalaman politik di tingkat nasional dan lokal. Kompetisi ini menjadi semakin menarik mengingat dukungan politik yang melibatkan berbagai spektrum partai, baik yang berada di koalisi pemerintah maupun oposisi.

Khofifah Indar Parawansa sebagai calon gubernur Jatim menghadapi persaingan ketat dengan tokoh perempuan kuat dan berpengaruh bagi Jawa Timur khususnya Kota Surabaya, yakni Tri Rismaharini selaku mantan Walikota Surabaya. Meski memiliki lawan yang cukup kuat, Khofifah dengan rekam jejak yang mendukung yakni menjadi

politisi Indonesia dan pernah menduduki jabatan Gubernur Jawa Timur pada pilkada tahun 2018 untuk masa jabatan 2019 hingga 2024 dengan total suara 53,55% dari total keseluruhan [2]. Selama menjabat menjadi Gubernur Jatim pada tahun 2018, Khofifah mampu mengembangkan pembangunan Jawa Timur, mulai dari peningkatan kualitas pendidikan, pengentasan kemiskinan, hingga pemberdayaan perempuan menjadi faktor pendukung bahwa sosok Khofifah layak untuk menjadi Gubernur Jawa Timur tahun 2025.

Strategi politik juga diperlukan untuk tim pemenangan paslon Khofifah dan Emil. Terbukti dengan melibatkan berbagai pihak yang bukan hanya partai politik melainkan kelompok-kelompok non-partai, pasangan dengan slogan “Jawa Timur Maju Berprestasi, Lanjutkan” ini berhasil memenangkan Pilkada Jatim 2024. Khofifah sebagai gubernur terpilih dengan Emil Dardak sebagai wakil gubernur memenangkan dengan jumlah suara sebanyak 12.192.165 atau 58,81% dari total suara sah. Sedangkan pasangan nomor urut 3 Tri Rismaharini-Gus Hans memperoleh 6.743.095 atau 32,2% dan pasangan nomor urut 1, Luluk-Lukman hanya memperoleh suara sah 1.797.322 atau 8,67% dari jumlah suara sah [3].

Citra positif merupakan salah satu faktor krusial bagi tokoh publik. Dalam kontestasi politik, citra positif seorang tokoh menjadi aset penting untuk memenangkan hati pemilih. Membangun citra positif di masyarakat, sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan dan tidak selalu berjalan lancar [4]. Khofifah memanfaatkan berbagai saluran media untuk membangun citra positif, salah satunya melalui video YouTube. YouTube, sebagai salah satu platform berbasis video terbesar, memberikan ruang bagi politisi dan pendukungnya untuk menyampaikan narasi, gagasan, serta program kerja yang mampu membentuk persepsi public [5]. Menjadi calon gubernur tentu saja banyak dukungan yang diperlukan untuk memenangkan dalam pertarungan politik. Beberapa akun youtube mempublikasikan bagaimana kampanye Khofifah dan dan Emil Dardak pada Pilkada 2024. Seperti pada akun youtube milik tvOne News yang memberitakan terkait kampanye terpisah yang dilakukan Khofifah dan Emil, lalu pada akun official iNews yang memberitakan di akhir masa kampanye, Khofifah membagikan BBM gratis untuk ojol, serta pada akun youtube Metro TV yang memberitakan ratusan perempuan dari Partai Keadilan Sejahtera se-Jawa Timur, mendeklarasikan juru kampanye mak-emak untuk Calon Gubernur Jatim nomor urut dua.

Wadah kampanye yang tidak kalah efektif selain dari akun youtube milik berita televisi, yakni pada akun youtube milik tokoh publik atau tokoh yang melek politik. Salah satunya akun milik Najwa Shihab. Terdapat konten miliknya dalam program Mata Najwa yang berjudul “Eksklusif : Jurus Bertahan Khofifah – Emil”. Video yang di unggah pada tanggal 2 September 2024 ini memuat mengenai informasi capaian Khofifah dan juga membangun narasi yang menonjolkan kualitas kepemimpinan dan visi besarnya untuk Jawa Timur yang didorong oleh pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Najwa Shihab. Najwa Shihab juga mengundang paslon lain yakni Luluk-Lukman. Video berdurasi 55 menit 48 detik tersebut memaparkan bagaimana strategi yang pasangan nomer urut satu pada pilkada 2024.

Berdasarkan konten dengan judul “Eksklusif Luluk-Lukman: Strategi Penantang” tersebut memiliki jumlah penonton sebanyak 205.071 penonton. Namun jika dibandingkan dengan konten Khofifah-Emil, jumlah penonton yang dimiliki jauh lebih banyak yakni 383.731 penonton. Komentar warganet juga lebih aktif pada konten Khofifah-Emil dibanding Luluk-Lukman. Total komentar pada video Khofifah-Emil sebanyak 2.652 komentar, sedangkan pada video Luluk-Lukman hanya 949 komentar saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa Khofifah dan Emil lebih ramai diperbincangkan dan lebih menarik perhatian publik. Oleh karena itu Khofifah dan Emil dipilih untuk menjadi subjek penelitian saat ini.



Gambar 1. Kanal Youtube milik Najwa Shihab (Sumber: Laman Youtube Najwa Shihab)

Najwa Shihab merupakan seorang jurnalis dan tokoh publik yang diakui atas dedikasinya dalam dunia media. Kariernya yang sukses mencerminkan kemampuannya dalam menyampaikan informasi dengan pendekatan yang kritis. Dengan latar belakang jurnalistik, Najwa Shihab mengemas informasi tidak hanya dalam bentuk tulisan, tetapi juga melalui media video, menunjukkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan perkembangan media modern [6]. Beliau memiliki akun youtube resmi yang diberi nama Najwa Shihab dengan jumlah pengikut lebih dari 10 juta akun. Dalam kanal youtube tersebut, Najwa sudah mengunggah berbagai konten terkait beberapa topik, mulai dari politik, sosial dan isu-isu yang faktual lainnya. Dengan pengemasan yang menarik, video yang berdurasi 54 menit tersebut menjadi alat komunikasi yang efektif dalam membentuk wacana positif bagi Khofifah di tengah persaingan politik yang semakin sengit. Ini memperlihatkan bahwasannya media sosial, khususnya YouTube, bukan hanya ruang untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi wadah dalam membentuk citra positif seorang tokoh politik. Penelitian tentang analisis wacana telah dilakukan oleh sejumlah peneliti yang mengkaji berbagai aspek wacana dalam konteks sosial, politik, dan media. Berbagai studi ini memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana wacana membentuk pemahaman, identitas, dan kekuasaan dalam masyarakat.

Penelitian pertama oleh [7] dengan judul Analisis Wacana Politik Capres Joko Widodo dan Prabowo Subianto dalam debat Pilpres 2019 dengan sumber data dari youtube channel milik Kompas TV. Dengan menggunakan teknik analisis wacana, penelitian ini mendeskripsikan diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam debat Pilpres 2019 putaran kedua yang diselenggarakan pada 17 Februari 2019. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa sindiran dalam bentuk sarkasme dan sinisme serta gaya bahasa perbandingan mendominasi wacana. Penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan tema, yaitu analisis wacana tokoh politik. Namun, penelitian saat ini lebih berfokus pada teori analisis wacana kritis Van Dijk, yang menciptakan citra yang baik selama musim pilkada, sedangkan penelitian sebelumnya lebih berfokus pada teori diksi dan penggunaan gaya bahasa.

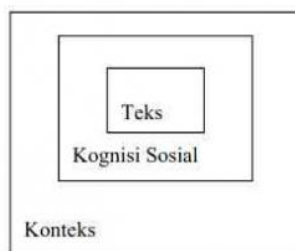
Penelitian kedua oleh [8] dengan judul Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pidato Presiden di KTT ke-42 ASEAN. Penelitian ini berfokus pada penjelasan teks yang telah dievaluasi oleh individu atau kelompok. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tiga tingkatan struktur dalam teori Van Dijk yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro termasuk dalam dimensi teks dalam analisis wacana kritis. Topik atau tema dalam pidato presiden termasuk dalam struktur makro, sementara superstruktur terdiri dari elemen-elemen skematis, seperti pendahuluan, isi, dan penutupan, yang mengatur urutan pemikiran secara sistematis. Sementara itu, elemen semantik, sintaksis, gaya bahasa, dan retorika membentuk struktur mikro. Latar dan detail terkait dengan komponen semantik; struktur kalimat, koherensi, dan penggunaan kata ganti terkait dengan sintaksis; pilihan kata terkait dengan gaya bahasa; dan frasa yang digunakan adalah fokus dari elemen retorik. Dalam hal penggunaan teori yang sama untuk analisis wacana, penelitian ini sebanding dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya berkonsentrasi pada pidato kepresidenan di mana subjek berbicara dalam satu arah, tetapi penelitian saat ini melibatkan diskusi dua arah.

Penelitian ketiga oleh [9] dengan judul Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Membangun Citra Positif Presiden Joko Widodo pada Pilpres 2019. Tujuan dari penelitian sebelumnya yaitu memeriksa serta menjelaskan bagaimana Instagram berkontribusi terhadap persepsi publik yang baik terhadap Presiden Joko Widodo selama Pilpres 2019. Penelitian ini mempunyai tujuan utama untuk memeriksa unggahan dan melacak unggahan Instagram Joko Widodo dari 1 Oktober 2018 hingga 17 April 2019 yang merupakan periode kampanye menjelang pemilihan presiden. Temuan penelitian menunjukkan bahwa citra positif Joko Widodo berhasil dibangun melalui penggunaan media sosial Instagram, yang terlihat dari kemampuan akun Instagram-nya untuk memberikan dampak positif terhadap persepsi publik. Salah satu kesamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang adalah penggunaan media sosial untuk membangun reputasi positif. Namun, jika penelitian terdahulu berfokus pada media sosial Instagram, penelitian saat ini lebih berfokus pada media sosial YouTube.

Tiga penelitian di atas telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai analisis wacana yang mana sebagian besar membahas bagaimana analisis wacana kritis Van Dijk diterapkan dalam menganalisis tokoh politik Indonesia. Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang telah dibahas sebelumnya, terdapat celah penelitian yakni belum terdapat penelitian yang mengkaji mengenai tokoh politik dalam lingkup pemilihan kepala daerah, yang mana beberapa penelitian tersebut lebih condong pada pemilihan presiden. Sehingga, tujuan penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana Khofifah sebagai tokoh politik yang menjadi kandidat dalam pemilihan kepala daerah Jatim tahun 2024 membangun citra positifnya dengan media youtube milik Najwa Shihab. Penelitian berfokus pada

bagaimana gaya berbicara, pilihan kata, dan strategi komunikasi yang digunakan Khofifah mampu menciptakan narasi yang meyakinkan serta memperkuat kepercayaan publik terhadap dirinya.

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Van Dijk. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur teks dan strategi komunikatif yang digunakan [10]. Model analisis wacana kritis Van Dijk adalah metode analisis wacana yang umum digunakan karena dinilai praktis dalam penerapannya. Analisis wacana kritis adalah proses menafsirkan dan memeriksa wacana yang disajikan oleh seseorang dalam bentuk tertulis atau lisan, yang mengandung makna linguistik dalam bentuk teks, ucapan, kalimat atau gambar, yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan kritis [11].



Gambar 2. Model analisis wacana Van Dijk

Menurut Van Dijk, wacana memegang tiga dimensi struktur yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Struktur dimensi teks pertama yang dianalisis berfokus pada bagaimana teks tersebut menegaskan sebuah tema. Dimensi teks wacana ini terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, ada struktur makro, yang merujuk pada makna umum yang dapat ditangkap berdasarkan topik atau tema wacana yang dibaca. Selanjutnya, superstruktur menggambarkan hubungan antara wacana dengan skema atau bentuk teks yang sedang dianalisis. Terakhir, struktur mikro berkaitan dengan makna wacana yang bisa diamati melalui unsur-unsur kecil dalam teks, seperti kata, kalimat, atau parafrase[11].

Van Dijk mengemukakan bahwa struktur kedua adalah kognisi sosial, yang berkaitan dengan bagaimana sebuah teks diproduksi. Kognisi sosial berfokus pada psikologi dan proses kognitif wartawan dalam menciptakan sebuah teks. Proses ini penting untuk memperdalam dan menggali makna yang terkandung dalam teks, sehingga analisis kognisi sosial diperlukan. Beberapa skema atau model yang dapat digunakan dalam analisis kognisi sosial antara lain Skema Person (Person Schemas), Skema Diri (Self Schemas), Skema Peran (Role Schemas), dan Skema Peristiwa (Event Schemas) [12]. Konteks sosial mempelajari struktur wacana yang terbentuk dalam masyarakat mengenai suatu peristiwa. Analisis ini melihat bagaimana peristiwa tersebut dibicarakan dan dipahami dalam khalayak umum.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk melakukan analisis secara mendalam. Penelitian kualitatif berupaya untuk memahami, menggali, dan menyelami gejala-gejala yang mendalam, kemudian menginterpretasikan serta menarik kesimpulan berdasarkan konteks yang dipilih. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif yang tepat, jelas, dan berguna.

Berdasarkan sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley dalam Hardani dkk (2020) terdiri dari tiga elemen, yakni pelaku (actor), aktivitas (activity) dan tempat (place). Sumber data atau objek penelitian ini adalah kanal YouTube milik Najwa Shihab dengan judul “Eksklusif : Jurus Bertahan Khofifah-Emil” yang dipublikasikan pada 2 September 2024. Data pendukung lainnya dapat berupa komentar, artikel, serta video terkait lainnya. Individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu penelitian dan memberikan kontribusi informasi disebut sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian yang dipilih yakni Khofifah Indar Parawansa.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Observasi adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung terhadap subjek dan lingkungan sekitar peristiwa yang diteliti. [14]. Sementara itu, dokumentasi adalah informasi diambil dari berbagai sumber tekstual, termasuk buku, arsip, catatan, dan laporan, sebagai bagian dari proses pengumpulan data. [15]. Pengumpulan data ini dilakukan dengan melihat konten video yang dipilih secara

keseluruhan. Kemudian memilah bagian mana yang diingin diteliti yakni bagian yang menunjukkan bagaimana Khofifah menyampaikan informasi atau pendapatnya.

Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. Proses ini meliputi konversi audio menjadi teks pembicaraan Khofifah, kemudian dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Van Dijk, yang mencakup struktur teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Pada struktur makro, dilakukan analisis video untuk menentukan tema utama. Di superstruktur, dianalisis bagian pembuka, isi, dan penutup. Analisis mikro dilakukan pada aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik dalam percakapan Khofifah. Kognisi sosial dianalisis melalui jawaban Khofifah untuk menentukan skema yang digunakan. Sedangkan konteks sosial diperoleh dari jawaban Khofifah dan tanggapan masyarakat dalam kolom komentar. Akhirnya, kesimpulan ditarik berdasarkan hasil analisis tersebut.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Results

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dilakukan analisis wacana Khofifah Indar Parawansa dalam wawancara di video YouTube Najwa Shihab yang berjudul Eksklusif : Jurus Bertahan Khofifah – Emil dengan acuan teori analisis wacana kritis Van Dijk.

1. Teks

1.1. Struktur Makro/ Tematik

Struktur makro merupakan makna umum yang dapat ditangkap berdasarkan topik atau tema wacana yang dibaca. Pada bagian ini membantu mengidentifikasi tema atau topik utama dalam percakapan yang terjadi antara Najwa Shihab dan Khofifah. Tema utama perbincangan dengan Khofifah yakni isu-isu dan strategi bertahan di Pilkada 2024 serta menanggapi capaian kinerja pada periode sebelumnya.

Menit 14:27: "Saya merasa hubungan saya sangat dekat, sangat baik. Bahkan saat itu saya sudah Mensos, beliau (Risma) berkenan tasyakuran atas kemenangan Pilwali periode kedua tapi minta syukurannya di rumah saya" Di sini, Khofifah menanggapi bagaimana hubungannya dengan Tri Rismaharini yang menjadi rival di Pilkada 2024. Khofifah menjelaskan secara langsung bahwa hubungannya dengan Risma baik-baik saja, bahkan sangat baik. Hal ini menunjukkan persaingan yang sehat antar paslon pada Pilkada Jatim 2024.

Menit 30:44: "jika kalau kita mau mengukur indikatornya ya dari IKU (Indeks Kinerja Utama). Jadi IKU dulu kita menyusun ada sebelas IKU dan kesetaraan gender satu di dalamnya dan ya jauh diatas rata-rata nasional". Pernyataan ini menyatakan isu-isu terkait kesetaraan gender merupakan prioritasnya dalam Pilkada Jatim. Hal ini menunjukkan Khofifah peduli dan mau menguatamakan terkait kesetaraan gender pada wilayah yang akan dipimpinnya.

Menit 51:32 : "Industri manufaktur kami, Jawa Timur itu per-Mei 2024 ini sudah 35%. Target nasional 2045 itu 30%".

Berdasarkan pernyataan di atas, kinerja Khofifah pada industri manufaktur di periode sebelumnya sudah melampaui target nasional. Hal ini menunjukkan Khofifah mampu memaksimalkan potensi yang ada untuk kemajuan di Jawa Timur.

1.2 Superstruktur/ Skematik

Superstruktur yakni kerangka atau organisasi teks yang mencakup berbagai bagian yang membangun alur komunikasi, seperti pendahuluan, isi, penutupan, dan kesimpulan. Pendahuluan dibuka dengan pengenalan paslon Khofifah-Emil. Pada bagian ini menjelaskan alasan mengapa Emil Dardak dipilih untuk tetap menemani Khofifah maju di Pilkada Jatim 2024.

Menit 4:39: "Pertama harus ada muncul understanding, kita harus saling memahami. Setelah muncul understanding, maka harus ada muncul trust. Kalo gada trust ya susah. Dan ketiga harus muncul respect, saling menghormati".

Pernyataan tersebut menjadi pembuka pembicaraan untuk membangun persepsi positif dengan menekankan rasa percaya, saling memahami dan menghormati dengan pasangannya pada Pilkada Jatim.

Pembicaraan dilanjutkan dengan membahas isu-isu terkait Pilkada Jatim, terkait koalisi dan tanggapan mengenai paslon lain yang mencalonkan diri di Pilkada Jatim 2024.

Menit 06.38: “Ada delapan partai yang memiliki seat di DPRD provinsi. Kemudian ada lima partai yang non seat. Ada satu partai yang waktu verifikasi itu tidak memenuhi untuk menjadi peserta pemilu, tapi mereka tetap memberikan dukungan pada kami”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa Khofifah mampu meyakinkan banyak pihak dengan tujuan yang dimilikinya, sehingga didukung untuk mencapai kemenangan. Hal ini juga menunjukkan banyaknya koalisi partai yang dimiliki Khofifah merupakan salah satu strategi berhasil dalam memenangkan Pilkada.

Menit 18.56: “Saya tidak pernah menggagap kontestan tertentu itu underdog”.

Pernyataan tersebut mengartikan bahwa Khofifah tidak memandang sebelah mata atau meremehkan siapapun yang menjadi lawannya di Pilkada Jatim 2024.

Perbincangan ditutup dengan membahas harapan untuk Jawa Timur kedepannya setelah berhasil menjabat di periode sebelumnya.

Menit 51.30: “Karena kita sudah bekerja lima tahun, kami berharap bahwa Jawa Timur naik kelas”.

Pernyataan ini sebagai penutup mengartikan jika Jawa Timur pada periode selanjutnya dapat menjadi lebih baik dengan melihat berbagai kemajuan yang sudah terjadi di lima tahun sebelumnya. Hal ini menjadi penengah bahwa siapa saja yang menduduki kursi Gubernur Jatim, perlu membawa Jawa Timur kearah yang lebih baik.

1.3 Struktur Mikro :

Struktur mikro berfokus pada elemen-elemen kecil dalam teks, seperti pilihan kata, kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan.

Semantik

Teun A. van Dijk mendeskripsikan semantik sebagai makna yang ingin disampaikan dalam teks yang dapat dilihat dari berbagai hal seperti latar, detil, maksud, dan praanggapan. Latar, detil dan maksud berhubungan dengan informasi mana yang ditekankan dan mendapatkan porsi lebih banyak.

Menit 25.12: “Apakah itu dianggap memasuki wilayah internal partai atau mengingatkan dulu kalian tuh lahir dari sini”.

Pernyataan tersebut mengandung latar yang berkaitan dengan dinamika internal dalam sebuah partai. Khofifah seolah mempertanyakan apakah tindakan atau pernyataan tertentu dianggap sebagai intervensi dalam urusan internal partai atau justru sebagai pengingat bahwa individu tersebut berasal dari partai itu. Latar ini menunjukkan adanya hubungan yang kurang baik antara PBNU dan PKB yang mana Khofifah menjadi bagian dari PKB dan juga PBNU. Pernyataan tersebut dapat dianggap sebagai jawaban penengah atas kasus yang sedang diisukan.

Menit 53.07: “Jadi ada hal-hal yang saya sering kali sampaikan, dari 32 jalur tol laut di negeri ini, 27 dari Surabaya. Maka 80% logistik Indonesia Timur itu disuplai dari Jawa Timur”.

Dalam kalimat tersebut, detil digunakan untuk menyampaikan fakta konkret yang memperkuat Khofifah mengenai pentingnya peran Surabaya dan Jawa Timur dalam logistik Indonesia. Melalui penggunaan angka dan statistik yang spesifik, Khofifah menyampaikan sikapnya secara implisit bahwa Jawa Timur memiliki peran yang sangat vital dalam infrastruktur logistik negara, yang bisa menjadi dasar untuk memperjuangkan kebijakan yang mendukung wilayah ini.

Menit 15.18: “apa yang menjadi rivalitas? Sesuatu yang mungkin tidak equal ya pada posisi, saya menyebut tida equal itu dalam artian begini. Ketika saya di pemprov, beliau di kota itukan bukan sesuatu yang harus di kontestasikan gitu”.

Menurut kalimat di atas, Khofifah bermaksud menegaskan bahwa rivalitas yang terjadi tidak adil atau tidak setara dalam konteks posisi mereka. Ada kesan bahwa kompetisi antara dua posisi yang berbeda tidak relevan atau tidak perlu dipertentangkan. Kalimat "Saya menyebut tidak equal itu dalam artian begini" menunjukkan bahwa pembicara ingin memberikan penjelasan lebih lanjut untuk memperjelas bahwa ketidakseimbangan ini berhubungan dengan struktur kekuasaan atau peran yang berbeda antara Pemprov dan Kota. Ini mengarah pada penolakan terhadap pandangan bahwa dua posisi tersebut harus dianggap setara dalam hal kontestasi.

Menit 00.58: “Saya rasa Jawa Timur insyaallah relatif guyub rukun, ayem tentrem, kira-kira posisinya seperti itu. Sehingga kemungkinan dibawa pada proses pilkada, baik di kabupaten kota dan di provinsi”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dengan Khofifah menyatakan "insyaallah relatif guyub rukun, ayem tentrem", Khofifah memperkuat kesan positif tentang Jawa Timur. Ditambah statement lanjutan yang menjadi stimulus untuk memberikan perluasan makna. Dalam konteks ini, stimulus tersebut memberikan kesan bahwa situasi yang harmonis tersebut dapat mempengaruhi jalannya Pilkada di daerah Jawa Timur.

Sintaksis

Teun A. van Dijk mendefinisikan analisis sintaksis sebagai analisis yang berkaitan dengan susunan dan penataan dari kalimat penutur, seperti penggunaan kata ganti. Susunan dan penataan ini diatur secara baik sehingga maksud dan tujuan diharapkan dapat tercapai.

Menit 12.17: “Secara spesifik sebetulnya tidak pada fokus program, tapi beliau waktu itu sempat membahas agak detail bagaimana memberikan penguatan gizi masyarakat”.

Kata ganti "beliau" dalam kalimat ini digunakan untuk menggantikan Pak Prabowo dengan cara yang sopan dan formal. Khofifah mencerminkan penghormatan terhadap beliau sebagai tokoh yang dibahas dalam konteks kebijakan atau isu tertentu. Konteks dalam hal ini adalah perihal penguatan gizi masyarakat di wilayah Jawa Timur.

Stilistik

Stilistika dapat dijelaskan sebagai proses pemilihan kata atau leksikon yang dipilih oleh penutur untuk menyampaikan tujuan dan pemikirannya. Leksikon sendiri berkaitan dengan cara seseorang memilih kata dari berbagai pilihan kata yang ada. Pemilihan kata ini akan memberikan kesan yang berbeda dan dapat mencerminkan sikap serta pandangan ideologis tertentu.

Menit 07.18: “Bahwa elemen-elemen partai itu bisa bergerak bersama-sama untuk bisa mencapai tujuan bersama, mencapai kemenangan bersama”

Penggunaan frasa “elemen-elemen partai” menunjukkan pengakuan terhadap keberagaman internal dalam partai, namun ditegaskan dengan kata “bergerak bersama-sama” yang mencerminkan dorongan terhadap persatuan dan kolaborasi. Frasa “tujuan bersama” dan “kemenangan bersama” memperkuat kesan bahwa keberhasilan politik bukan hasil individu, melainkan hasil kolektif. Secara stilistika, pilihan kata ini menjadi bagian dari strategi Khofifah dalam membangun citra positif sebagai sosok yang inklusif, mampu merangkul berbagai pihak, dan menekankan pentingnya kerja tim dalam mencapai tujuan politik yang lebih besar.

Menit 24.27: “Kalau saya tidak melihatnya seperti itu, ini adalah nilai dimana pada saat awal reformasi PBNU ingin melakukan langkah-langkah, mungkin ada yang korektif, langkah-langkah yang mungkin bisa lebih produktif.”

Kalimat ini menggunakan leksikon yang mencerminkan pandangan pribadi Khofifah mengenai langkah-langkah reformasi PBNU. Kata "korektif" menunjukkan adanya kesadaran akan potensi kesalahan atau kekurangan di masa lalu. Sementara "produktif" menunjukkan orientasi pada hasil yang lebih baik dan bermanfaat. Khofifah juga menggunakan kata "nilai" untuk menegaskan bahwa ini adalah prinsip atau keyakinan yang penting dalam konteks reformasi yang dibahas.

Menit 32.24: “Jadi cara saya membangun kebersamaan diantara mereka, para driver ojol itu ada banyak format”

Khofifah menggunakan leksikon yang mencerminkan pendekatan inklusif dan humanis melalui ungkapan “membangun kebersamaan di antara mereka, para driver ojol itu ada banyak format.” Pilihan kata “membangun kebersamaan” menunjukkan sikap aktif dalam menciptakan solidaritas sosial, sementara penyebutan langsung “para driver ojol” merefleksikan kepedulian dan keterlibatan langsung dengan kelompok masyarakat akar rumput. Frasa “ada banyak format” menandakan fleksibilitas dan keterbukaan dalam menjalin relasi sosial. Secara stilistika, pilihan kata ini tidak hanya mencerminkan pandangan ideologis yang partisipatif dan adaptif, tetapi juga menjadi strategi Khofifah dalam membangun citra positif sebagai pemimpin yang merakyat, responsif, dan peduli terhadap kesejahteraan masyarakat kecil.

Retoris

Analisis retorik Van Dijk juga menyoroti penggunaan metafora dan grafis dalam wacana, karena elemen-elemen ini dapat mengungkapkan makna yang lebih dalam dan strategi wacana yang digunakan oleh pembicara atau penulis.

Menit 09.57: “Kenaikan signifikan kursi di DPRD saya rasa juga akan jadi penguat dari semangat mereka”. Metafora “kursi” sebagai kekuasaan atau pengaruh. Dalam konteks politik, "kursi" sering kali digunakan sebagai simbol dari kekuasaan, kedudukan, atau representasi politik. Ketika dikatakan "kenaikan kursi", ini tidak hanya merujuk pada peningkatan jumlah kursi yang dimiliki dalam Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), tetapi juga menggambarkan peningkatan kekuatan atau pengaruh politik suatu kelompok atau partai. Metafora ini

menggambarkan bahwa kenaikan jumlah kursi memiliki makna lebih dari sekadar angka, tetapi juga berkaitan dengan peluang yang lebih besar untuk memengaruhi keputusan politik.



Gambar 3. Bahasa Tubuh Khofifah saat menyampaikan pendapatnya (Sumber: Laman Youtube Najwa Shihab)

Penggunaan gerakan tangan saat menyampaikan pendapat seperti "Kenaikan signifikan kursi di DPRD saya rasa juga akan jadi penguat dari semangat mereka" bisa memiliki beberapa fungsi penting dalam komunikasi non-verbal. Gerakan tangan sering kali digunakan untuk menekankan poin-poin tertentu, memberikan penekanan emosional, dan memperkuat pesan verbal yang disampaikan. Mengayunkan tangan sering kali digunakan untuk menyampaikan energi, menggambarkan kesinambungan, atau menggambarkan sesuatu yang terus berkembang. Dalam konteks ini, gerakan tangan yang mengayun bisa menggambarkan proses atau perubahan yang sedang berlangsung, seperti peningkatan semangat yang akan terjadi secara bertahap atau berkesinambungan seiring dengan kenaikan jumlah kursi di DPRD. Gerakan ini dapat memberi kesan bahwa pembicara melihat dampak kenaikan kursi sebagai sesuatu yang dinamis dan terus berkembang dan mungkin menunjukkan keyakinan bahwa perubahan tersebut akan mengarah pada sesuatu yang lebih besar, seperti semangat yang meningkat. Gerakan tangan ini juga dapat menciptakan efek visual yang membuat pendengar lebih terlibat secara emosional dalam pesan yang ingin disampaikan.

2. Kognisi Sosial

Kognisi sosial yakni proses kognitif wartawan dalam menciptakan sebuah teks. Proses ini penting untuk memperdalam dan menggali makna yang terkandung dalam teks, sehingga analisis kognisi sosial diperlukan.

Menit 16:09: "Coba cari statement saya. Gak pernah rasanya saya merespon apa yang mungkin saya tidak tahu, bagaimana kemudian persepsi publik atau sebagian dari publik mempresepsikan ada apa gitu". Berdasarkan kalimat tersebut, Khofifah sebagai Cagub Jatim menunjukkan kesadaran tentang bagaimana persepsi publik dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, dan dia memilih untuk tidak merespon hal-hal yang tidak dia pahami sepenuhnya. Dalam konteks rivalitas dengan Tri Rismaharini, Khofifah tidak ingin terjebak dalam persaingan yang didorong oleh persepsi yang kabur atau salah. Ini mencerminkan kontrol diri dan selektivitas dalam merespon situasi, yang merupakan aspek penting dari kognisi sosial, di mana individu mempertimbangkan bagaimana persepsi orang lain dapat mempengaruhi tindakan mereka.

3. Konteks Sosial

Konteks sosial yaitu struktur wacana yang terbentuk dalam masyarakat mengenai suatu peristiwa. Analisis ini melihat bagaimana peristiwa tersebut dibicarakan dan dipahami dalam khalayak umum. Wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi dan lingkungan sosial yang mendasarinya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana pembawaan Khofifah di dalam program tersebut. Khofifah jarang menggunakan kalimat politik yang rumit sehingga masyarakat tetap mengerti apa yang ia bicarakan. Dengan setting latar tempat yang tergolong semi formal ini, Khofifah bisa memposisikan dirinya menanggapi berbagai pertanyaan yang dilontarkan Najwa Shihab selaku pembawa acara tersebut.



Gambar 4. Bukti dukungan untuk Khofifah dalam kolom komentar

Berdasarkan bukti komentar di atas, hal ini menunjukkan bahwa ia berhasil mendapatkan dukungan di masyarakat di wilayah Jawa Timur. Dukungan tersebut mencerminkan adanya kepercayaan dan kesepakatan yang terbentuk antara individu atau kelompok yang mendukungnya dengan visi atau program yang ditawarkan. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, kemampuan membangun komunikasi yang efektif, atau kepemimpinan yang diakui dan dihargai oleh warga setempat. Selain itu, kondisi sosial dan budaya di Jawa Timur yang cenderung mengutamakan keharmonisan dan kerja sama juga dapat menjadi latar belakang kuat mengapa dukungan ini tumbuh. Dengan demikian, dukungan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan dalam politik, tetapi juga menunjukkan bahwa masyarakat di Jawa Timur merasa terhubung dan merasa diwakili dengan baik oleh figur tersebut, baik dalam aspek politik, sosial, maupun ekonomi.



Gambar 5. Bukti penolakan masyarakat dalam kolom komentar

Masih terdapat sebagian masyarakat yang tidak sependapat dengan kepemimpinan Khofifah sebagai Gubernur Jawa Timur. Namun, kondisi tersebut merupakan hal yang lumrah dalam dinamika pemilihan kepala daerah, sebab dalam proses demokrasi, perbedaan pendapat dan pandangan merupakan sesuatu yang wajar terjadi. Setiap individu atau kelompok memiliki preferensi politik yang berbeda berdasarkan berbagai pertimbangan, seperti visi, misi, dan rekam jejak calon pemimpin. Ketidaksetujuan ini bisa dipicu oleh faktor-faktor seperti perbedaan ideologi politik, kekecewaan terhadap kebijakan sebelumnya, atau ketidakcocokan terhadap program yang diusung calon tersebut. Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa perbedaan pendapat tersebut merupakan bagian dari proses checks and balances dalam sistem demokrasi, yang memungkinkan masyarakat untuk mengkritisi dan memberikan masukan demi kemajuan daerah. Proses ini juga mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dalam kehidupan politik, yang pada akhirnya memperkuat prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan.

B. Discussion

Pada Teks, struktur makro Khofifah dirancang untuk membentuk persepsi bahwa ia merupakan pemimpin yang progresif. Hal ini dibuktikan dengan dedikasi dalam menjaga hubungan baik meskipun ada persaingan politik, memperhatikan isu-isu sosial penting seperti kesetaraan gender, serta menunjukkan kinerja yang efektif dalam bidang ekonomi dan industri manufaktur. Pada superstruktur, skema wacana yang digunakan oleh Khofifah dalam diskusi ini menunjukkan urutan pemikiran yang sistematis, mulai dari membangun hubungan yang baik dengan Emil (kepercayaan, pemahaman, dan penghormatan), hingga menjelaskan dukungan politik yang diperoleh dan sikap positif terhadap kompetisi, lalu diakhiri dengan visi besar untuk Jawa Timur. Wacana ini disusun dengan sangat hati-hati untuk membentuk citra positif, menggarisbawahi kekuatan koalisi yang mendukung, serta optimisme tentang masa depan provinsi tersebut. Pada struktur mikro, citra positif Khofifah tercermin melalui beberapa aspek bahasa yang digunakannya. Dari sisi semantik, ia sering menekankan detail faktual seperti data industri manufaktur dan logistik

Jawa Timur, sehingga menampilkan dirinya sebagai pemimpin yang berbasis bukti dan kinerja. Dari sisi sintaksis, penggunaan kata ganti yang sopan dan formal mencerminkan sikap menghargai lawan bicara sekaligus menjaga etika komunikasi politik. Dari sisi stilistik, pilihan kata yang inklusif seperti “bersama-sama” dan “tujuan bersama” memperkuat citra dirinya sebagai sosok yang merangkul dan mengedepankan kebersamaan. Sementara dari sisi retorik, Khofifah menggunakan metafora dan pengulangan kata dengan tepat untuk memberikan penekanan pada pesan penting, serta disertai bahasa tubuh yang meyakinkan sehingga menambah kredibilitasnya. Kombinasi unsur-unsur tersebut membangun citra Khofifah sebagai pemimpin yang cerdas, merakyat, komunikatif, dan mampu menyampaikan pesan politiknya secara efektif kepada publik.

Pada aspek kognisi sosial, citra positif Khofifah tampak dari kemampuannya mengelola respon terhadap isu publik. Ia memilih untuk tidak menanggapi hal-hal yang belum jelas atau berpotensi menimbulkan salah persepsi, sehingga menunjukkan kontrol diri, kehati-hatian, dan kedewasaan politik. Sikap selektif ini membangun citra Khofifah sebagai pemimpin yang bijak, tidak mudah terprovokasi, serta fokus pada hal-hal substansial yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks sosial, Khofifah menampilkan diri dengan bahasa sederhana, lugas, dan mudah dipahami, sehingga pesannya bisa diterima berbagai lapisan masyarakat. Ia mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan budaya masyarakat Jawa Timur yang menjunjung nilai harmoni, kebersamaan, dan kerukunan. Hal ini memperkuat citra dirinya sebagai pemimpin yang merakyat, komunikatif, serta mampu menjadi representasi masyarakat Jawa Timur secara luas.

Oleh karena itu, pembaruan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiannya yang menyoroti tokoh politik dalam lingkup pemilihan kepala daerah (Pilkada Jatim 2024) melalui media YouTube sebagai sarana pembentukan citra positif. Jika penelitian terdahulu lebih banyak membahas tokoh politik pada level nasional, seperti Presiden dalam debat Pilpres atau penggunaan media sosial Instagram untuk membangun citra politik, maka penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menganalisis wacana Khofifah Indar Parawansa menggunakan model analisis kritis Van Dijk yang meliputi struktur makro, superstruktur, mikro, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasilnya memperlihatkan bahwa Khofifah berhasil membangun citra positif melalui gaya komunikasi yang sederhana, berbasis data, dan inklusif, sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat Jawa Timur. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pembaruan baik dari sisi objek yakni pemilihan kepala daerah, bukan presiden, maupun dari sisi media yakni YouTube, bukan hanya media arus utama atau Instagram yang digunakan sebagai arena politik digital.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, keberhasilan Khofifah dalam membangun citra positif tidak terlepas dari penerapan strategi komunikasi yang mencakup seluruh dimensi wacana. Pada struktur makro, Khofifah menekankan isu-isu penting seperti kesetaraan gender, hubungan harmonis dengan rival politik, dan capaian pembangunan ekonomi yang melebihi target nasional, sehingga dirinya dipersepsikan sebagai pemimpin yang progresif. Pada superstruktur, alur komunikasi yang sistematis, dimulai dari membangun kepercayaan dengan pasangan politik, memperlihatkan dukungan luas dari koalisi partai, hingga menutup dengan visi optimis bagi Jawa Timur menciptakan narasi yang meyakinkan dan konsisten. Pada struktur mikro, penggunaan semantik berupa detail faktual, gaya bahasa inklusif, pilihan kata yang merakyat, serta retorika yang kuat memperkuat citra dirinya sebagai pemimpin yang dekat dengan masyarakat. Dari sisi kognisi sosial, Khofifah menunjukkan kesadaran penuh terhadap bagaimana persepsi publik terbentuk dan dengan cermat memilih isu yang direspons agar tidak terjebak dalam narasi negatif. Sementara itu, dalam konteks sosial, sikap komunikatif yang sederhana dan mudah dipahami membuat pesan politiknya relevan dengan budaya masyarakat Jawa Timur yang menjunjung harmoni dan kebersamaan. Dengan demikian, melalui analisis wacana kritis Van Dijk, Khofifah berhasil membangun citra positif sebagai pemimpin yang kompeten, inklusif, dan visioner. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi pada teori komunikasi politik dan wawasan bagi praktisi komunikasi dalam membangun citra positif di media digital.

REFERENSI

- [1] V. M. Setianingrum, A. M. Huda, and G. G. Indrajayani, "Diskursus Pilkada Jawa Timur 2018 Di Media Televisi Lokal TV9," *J. Sos. J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 21, no. 2, pp. 62–66, 2020, doi: 10.33319/sos.v21i2.63.
- [2] G. & R. S. Salman, "KPU Jatim Tetapkan Khofifah-Emil sebagai Gubernur dan Wagub Terpilih," *kompas.com*. [Online]. Available: https://regional.kompas.com/read/2018/07/25/07381661/kpu-jatim-tetapkan-khofifah-emil-sebagai-gubernur-dan-wagub-terpilih?lgn_method=google&google_btn=onetap
- [3] K. Jatim, "Rekapitulasi Pilkada Jatim 2024 Selesai. Berikut Hasilnya Dari 38 Kab/Kota," *kominfo.jatim*. [Online]. Available: <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/rekapitulasi-pilkada-jatim-2024-selesai-berikut-hasilnya-dari-38-kab-kota>
- [4] Corrylia Almira Rahma Raissa and D. Ahmadi, "Kegiatan Media Relations Dalam Mempertahankan Citra Positif," *J. Ris. Public Relations*, pp. 59–66, 2022, doi: 10.29313/jrpr.vi.1087.
- [5] H. W. Agung, "Citra Politik Presiden Jokowi dalam Youtube Channel Melalui Aktivitas Vlog Citra Politik Presiden Jokowi dalam Youtube Channel Melalui Aktivitas Vlog," 2018, [Online]. Available: <http://e-journal.uaaj.ac.id/id/eprint/16877>
- [6] D. Septiasmara, Alias, and L. Marianti, "ANALISIS KEPROFESIONALISMEAN NEWS ANCHOR NAJWA SHIHAB DALAM MENARIK MINAT MENONTON," vol. 2, no. 1, pp. 55–63, 2023.
- [7] Y. Hartinah and F. M. Kindi, "Analisis Wacana Politik Capres Joko Widodo Dan Prabowo Subianto Dalam Debat Pilpres 2019," *PRASASTI J. Linguist.*, vol. 5, no. 1, p. 105, 2020, doi: 10.20961/prasasti.v5i1.39387.
- [8] S. BIN SAKKA, N. NURHADI, and E. S. SARI, "Analisis Wacana Kritis Model Teun a. Van Dijk Pada Pidato Presiden Di Ktt Ke-42 Asean," *CENDEKIA J. Ilmu Pengetah.*, vol. 3, no. 2, pp. 93–102, 2023, doi: 10.51878/cendekia.v3i2.2237.
- [9] D. Fadiyah and J. Simorangkir, "Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Membangun Citra Positif Presiden Joko Widodo pada Pilpres 2019," *J. Polit. Issues*, vol. 3, no. 1, pp. 13–27, 2021, doi: 10.33019/jpi.v3i1.48.
- [10] F. Yusar, S. Sukarelawati, and A. Agustini, "Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi," *J. Komun.*, vol. 6, no. 2, pp. 65–76, 2020, doi: 10.30997/jk.v6i2.2876.
- [11] R. Prihartono and Suharyo, "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam '#Debat Keren Papua-Budiman Sudjatmiko vs Dandhy Laksono' (Kajian Analisis Wacana Kritis)," *J. Wicara*, vol. 1, no. 2, pp. 90–96, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/wicara/article/view/16367>
- [12] S. S. Falakha and Indiyani, "Kognisi Sosial Dan Konteks Sosial Teun A. Van Dijk Dalam Cerpen Saksi Mata Karya Agus Noor," *Semin. Nas. Has. Ris. Dan Pengabd.*, pp. 3071–3077, 2023.
- [13] Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- [14] Ardiansyah, Risnita, and M. S. Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," *J. IHSAN J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 1–9, 2023, doi: 10.61104/ihsan.v1i2.57.
- [15] M. Rudini, Moh & Melinda, "Motivasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Siswa Sdn Sandana (Studi Pada Keluarga Nelayan Dusun Nelayan)," *Tolis IlmiahJurnal Penelit.*, vol. 2, no. 2, pp. 122–131, 2020. https://youtu.be/i4Uvxb8D4Sg?si=ZTz-keiGmN_Ghq4j

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.